

## PROGRAM BIMBINGAN BERBASIS NILAI-NILAI PANCASILA DALAM MENINGKATKAN KARAKTER PROSOSIAL DI SDN SIMPANG 1 KABUPATEN CIANJUR

Piping Henri Kunaefi<sup>1\*</sup>, Ayi Nursaleh<sup>2</sup>, Ayi Najmul Hidayat<sup>3</sup>

Universitas Islam Nusantara, Indonesia

[henripiping77@gmail.com](mailto:henripiping77@gmail.com)

### ABSTRAK

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengevaluasi efektivitas program bimbingan berbasis nilai-nilai Pancasila dalam meningkatkan karakter prososial siswa di SDN Simpang 1 Kecamatan Sindangbarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, kepedulian sosial, dan tanggung jawab berdampak positif pada perilaku prososial siswa. Perubahan yang terjadi antara lain peningkatan kesadaran akan pentingnya kerja sama, empati terhadap sesama, serta sikap toleransi dalam lingkungan sekolah. Faktor pendukung keberhasilan program meliputi keterlibatan guru, dukungan orang tua, serta lingkungan sekolah yang kondusif. Namun, penelitian juga menemukan beberapa hambatan seperti kurangnya sumber daya dan keterbatasan waktu dalam implementasi program. Secara keseluruhan, program ini sesuai dengan teori pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila, yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis nilai dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas dan berdaya saing tinggi.

**Kata Kunci:** Program Bimbingan, Nilai-Nilai Pancasila, Karakter Prososial, Pendidikan Karakter.

**Abstract:** This study aims to explore and evaluate the effectiveness of a Pancasila-based guidance program in improving students' prosocial character at Simpang 1 Elementary School, Sindangbarang District. The method used in this study is descriptive qualitative, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation studies. The results of the study indicate that the application of Pancasila values such as cooperation, social awareness, and responsibility have a positive impact on students' prosocial behavior. Changes that occur include increased awareness of the importance of cooperation, empathy for others, and an attitude of tolerance in the school environment. Supporting factors for the program's success include teacher involvement, parental support, and a conducive school environment. However, the study also found several obstacles such as lack of resources and time constraints in program implementation. Overall, this program is in accordance with the theory of character education based on Pancasila values, which emphasizes the importance of value-based education in shaping students' characters with integrity and high competitiveness.

**Keywords:** Guidance Program, Pancasila Values, Prosocial Character, Character Education.

#### Article History:

Received: 28-03-2024

Revised : 27-04-2024

Accepted: 30-05-2024

Online : 30-06-2024

### A. LATAR BELAKANG

Saat ini, pengembangan karakter prososial anak-anak di sekolah masih menjadi tantangan besar. Banyak anak-anak yang masih memiliki perilaku tidak baik seperti berselisih, agresif, dan kurang peduli terhadap orang lain. Hal ini merupakan tantangan besar bagi sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk mengembangkan karakter prososial pada anak-anak. Menurut data yang diperoleh dari BPS pada tahun 2022, bahwa jumlah anak-anak yang memiliki karakter prososial yang baik masih rendah. Hanya 30% dari total siswa yang memiliki karakter prososial yang baik, sedangkan 70% sisanya masih memiliki perilaku tidak baik.

Selain itu, survei yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Februari 2023 juga menunjukkan bahwa 80% guru dan orang tua menganggap bahwa karakter prososial anak-anak masih perlu ditingkatkan. Mereka juga mengharapkan adanya program bimbingan yang dapat membantu meningkatkan karakter prososial anak-anak. Dalam hal ini, pengembangan karakter prososial anak-anak dapat dilakukan dengan menggunakan nilai-nilai Pancasila sebagai acuan. Nilai-nilai Pancasila seperti Keadilan, Persatuan, dan Kemanusiaan dapat membantu anak-anak untuk mengembangkan perilaku yang baik dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program bimbingan berbasis nilai-nilai Pancasila dalam meningkatkan karakter prososial siswa di SDN Simpang 1 Kecamatan Sindangbarang. Pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam membentuk generasi yang berakhhlak mulia dan memiliki kepribadian kuat. Namun, implementasi pendidikan karakter di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya kesadaran siswa akan saling menghormati sesama, kepedulian sosial dan kerja sama.

Perundungan atau bullying di sekolah dasar merupakan fenomena yang semakin mendapat perhatian serius di kalangan pendidik dan orang tua. Perundungan dapat memengaruhi perkembangan fisik, psikologis, dan sosial anak. Menurut Olweus dikutip (Fikriyah, 2022), perundungan adalah perilaku agresif yang dilakukan oleh individu atau kelompok secara berulang terhadap korban yang lebih lemah, baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun sosial. Penelitian oleh Smith dan Sharp dikutip (Syofiyanti, 2024) menunjukkan bahwa dampak perundungan di usia sekolah dasar dapat mengganggu rasa aman dan kepercayaan diri anak, yang berpotensi memengaruhi prestasi akademik dan hubungan sosial mereka di masa depan. Adapun Rigby dalam (Alwi, 2021) menjelaskan bahwa perundungan di sekolah dasar dapat menyebabkan korban merasa terisolasi, cemas, dan depresi, sementara pelaku sering kali mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dan empatik dengan orang lain.

Studi ini menemukan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, keadilan sosial, dan tanggung jawab berdampak positif pada perilaku siswa. Program ini dirancang melalui beberapa tahapan, mulai dari identifikasi kebutuhan, perancangan, implementasi, hingga evaluasi. Nilai-nilai Pancasila diintegrasikan dalam kegiatan akademik dan non-akademik, seperti pembiasaan harian, ekstrakurikuler, dan bimbingan konseling.

Prayitno dikutip (Ulfah, 2019) menjelaskan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang ahli kepada seseorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. agar orang yang dibimbingan dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Adapun menurut Rosmalia dalam (Ulfah, 2020) menjelaskan bahwa kelompok adalah layanan yang membantu klien atau peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karier dan pengambilan keputusan serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda dikutip (Ulfah, 2021) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok peserta didik untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Bimbingan kelompok

diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial. Menurut Winkel dan Sri Hastuti dalam (Ulfah, 2022), bimbingan kelompok merupakan salah satu pengalaman melalui pembentukan kelompok yang khas untuk keperluan pelayanan bimbingan kelompok.

Thantawy dikutip (Sukarti et al, 2018) menjelaskan pengertian bimbingan kelompok merupakan salah satu upaya yang diberikan kepada beberapa individu dalam suasana kelompok, dengan sasaran kelompok tetap adalah individu yang memiliki masalah yang sama. Adapun Sitti Hartinah dikutip (Afni et al, 2018) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok merupakan bimbingan yang dilaksanakan secara kelompok terhadap sejumlah individu sekaligus agar individu tersebut dapat menerima bimbingan yang dimaksudkan.

Adapun tujuan layanan bimbingan kelompok menurut beberapa ahli. Menurut Halena tujuan dari layanan bimbingan kelompok yaitu untuk mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas di dalam kelompok, dengan demikian dapat menumbuhkan hubungan yang baik antar anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap didalam kelompok (Hallen, 2005).

Sedangkan menurut Bennet dikutip (Kartika, 2024) tujuan layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kesempatan-kesempatan pada peserta didik belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahan dirinya yang kaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.
2. Memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok.
3. Bimbingan secara kelompok lebih ekonomis dari pada melalui kegiatan bimbingan individual; dan
4. Untuk melaksanakan layanan konseling individu secara lebih efektif. dengan mempelajari masalah-masalah yang umum dialami oleh individu dan dengan meredakan atau menghilangkan hambatan-hambatan emosional melalui kegiatan kelompok, maka pemahaman terhadap masalah individu menjadi lebih mudah.

Dari beberapa tujuan layanan bimbingan kelompok menurut beberapa ahli dapat disimpulkan, bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan sebuah layanan bimbingan konseling yang bertujuan untuk membentuk pribadi individu yang dapat hidup secara harmonis, dinamis, produktif, kreatif dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara optimal. Pelaksanaan dilakukan dengan cara berkelompok dengan memperhatikan norma-norma yang belaku dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Adapun manfaat dari bimbingan kelompok. Teaxler dikutip (Athik Hidayatul Ummah, 2021) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok mempunyai manfaat tertentu seperti:

1. Bimbingan kelompok dapat menghemat waktu khususnya dalam memberikan layanan-layanan yang berguna untuk para peserta didik.
2. Bimbingan kelompok cocok digunakan untuk melaksanakan beberapa kegiatan trutama kegiatan yang bersifat intruksional.

3. Bimbingan kelompok menolong individu untuk memahami bahwa orang lain ternyata mempunyai kebutuhan-kebutuhan dan masalah-masalah yang sama.
4. Bimbingan kelompok dapat membantu pelaksanaan konseling individual.
5. Bimbingan kelompok juga memiliki nilai penyembuhan khususnya untuk kegiatan role playing, psikodrama, sosiodrama, dinamika kelompok, serta psikoterapi kelompok.

Penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan utama yang mencakup kondisi awal karakter prososial siswa, integrasi nilai Pancasila dalam bimbingan, proses implementasi program, perubahan perilaku siswa setelah program, serta faktor pendukung dan penghambat. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan karakter prososial siswa, meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan waktu, fasilitas, dan keterlibatan orang tua.

Secara keseluruhan, program ini sesuai dengan teori pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila menurut (Tilaar, 2012), yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis nilai dalam menghadapi tantangan globalisasi. Penelitian ini memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi siswa, guru, sekolah, orang tua, dan pembuat kebijakan pendidikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran berbasis Pancasila.

Program bimbingan berbasis nilai-nilai Pancasila bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial dalam kehidupan siswa sekolah dasar. Pendidikan berbasis Pancasila diharapkan dapat membentuk karakter individu yang berakhlaq mulia, memiliki moralitas tinggi, dan rasa kebangsaan yang kuat.

Menurut Zubaedi dalam (Mayasari, 2023) menjelaskan bahwa Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menumbuhkan nilai-nilai karakter peserta didik agar memiliki nilai dan karakter dan menggunakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sebagai warga dan warga masyarakat yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Mustadi et al dalam (Arifudin, 2022) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah gerakan dalam sistem pendidikan di Indonesia yang diimplementasikan dengan identitas dan karakteristik bangsa Indonesia, sehingga dapat menumbuhkan hal baik berupa sikap maupun perilaku pada diri anak sejak dini.

Menurut Koesoema dalam (Hanafiah, 2022) menjelaskan bahwa pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan berbagai macam dimensi pada pribadi individu supaya dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri sebagai pribadi serta dapat berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya. Damayanti dalam (Arifin, 2024) menjelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan pendidikan di sekolah dalam membina etika, bertanggung jawab, dan mengajarkan nilai karakter baik. Pendidikan karakter juga dapat dikatakan pendidikan budi pekerti dalam diri individu yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang secara langsung berkaitan satu dengan yang lainnya.

Dari beberapa pengertian diatas disimpulkan bahwa Pendidikan karakter memiliki makna lebih dalam daripada pendidikan moral, karena bukan hanya belajar tetapi menumbuhkan perilaku yang baik.

Karakter prososial, yang mencakup sikap seperti gotong royong, empati, dan tanggung jawab sosial, sangat penting dalam pendidikan dasar. Pengembangannya dipengaruhi oleh faktor internal seperti nilai moral dan faktor eksternal seperti lingkungan sekolah dan keluarga. Beberapa teori yang mendukung konsep ini antara

lain teori Nancy Eisenberg, Kohlberg, Bandura, dan Bronfenbrenner yang menyoroti pentingnya lingkungan dalam membentuk perilaku prososial siswa.

Implementasi program ini dilakukan melalui berbagai strategi, seperti kegiatan pembiasaan positif di sekolah, bimbingan kelompok, proyek sosial, dan kolaborasi dengan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan karakter prososial siswa, meskipun terdapat tantangan seperti kurangnya pemahaman guru, minimnya sumber daya, dan pengaruh lingkungan eksternal.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Anisa dan Afrinaldi, 2024) dalam penelitiannya tentang "Upaya Mengatasi Bullying Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Bagi Remaja Panti Asuhan 'Aisyiyah Padang Panjang" menunjukkan bahwa layanan Bimbingan Kelompok yang dilaksanakan secara terencana dan terstruktur dapat; 1) memberikan dukungan sosial dan meningkatkan harga diri remaja korban bullying, 2) meningkatkan keterampilan komunikasi assertif dan pemecahan masalah, 3) mengenali jenis-jenis bullying beserta dampaknya, 4) membangun sistem pendukung sebaya di antara teman di sekolah, 5) berbagi pengalaman sesama korban bullying untuk saling menguatkan.

Meskipun terdapat berbagai tantangan, program bimbingan berbasis nilai-nilai Pancasila telah terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku prososial siswa. Dengan dukungan dari pihak sekolah dan orang tua, serta pelatihan yang memadai bagi guru, program ini dapat berjalan lebih optimal dalam membentuk karakter siswa yang berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila.

## B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2023) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Kartika, 2023) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Pelaksanaan penelitian berlokasi di SDN Simpang 1 berkontribusi dalam peningkatan karakter prososial siswa, seperti empati, kerja sama, dan kepedulian sosial. Namun, tantangan seperti kurangnya pemahaman guru, minimnya sumber daya, serta pengaruh lingkungan eksternal menjadi kendala dalam pelaksanaan program. Dengan dukungan yang lebih optimal dari sekolah dan orang tua, serta strategi implementasi yang lebih efektif, program ini diharapkan dapat menjadi model dalam meningkatkan karakter prososial siswa secara berkelanjutan. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode studi deskriptif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam (Arifudin, 2020), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Iskandar dalam (Abduloh, 2020) menyatakan pendekatan kualitatif adalah dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Pendekatan penelitian kualitatif dikemukakan oleh Iskandar sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (field research). Menurut (Delvina, 2020) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai analisis program bimbingan berbasis nilai-nilai pancasila dalam meningkatkan karakter prososial. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Supriani, 2024).

Bungin dikutip (Supriani, 2023) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi, kondisi, atau fenomena sosial yang terdapat di masyarakat kemudian dijadikan sebagai objek penelitian, dan berusaha menarik realitas ke permukaan sebagai suatu mode atau gambaran mengenai kondisi atau situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran analisis program bimbingan berbasis nilai-nilai pancasila dalam meningkatkan karakter prososial.

Bogdan dan Taylor dalam (Rusmana, 2020) menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami, khususnya terkait analisis program bimbingan berbasis nilai-nilai pancasila dalam meningkatkan karakter prososial.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistik secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang analisis program bimbingan berbasis nilai-nilai pancasila dalam meningkatkan karakter prososial, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Sofyan, 2021).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Juhadi, 2020).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (As-Shidqi, 2024) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan analisis program bimbingan berbasis nilai-nilai pancasila dalam meningkatkan karakter prososial.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Sofyan, 2020). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Tanjung, 2020) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Wahrudin, 2020). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Kartika, 2020). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang analisis program bimbingan berbasis nilai-nilai Pancasila dalam meningkatkan karakter prososial.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Waluyo, 2024).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Rifky, 2024). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Noviana, 2020) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Kartika, 2022) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu analisis program bimbingan berbasis nilai-nilai Pancasila dalam meningkatkan karakter prososial.

Moleong dikutip (Paturochman, 2024) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Rohimah, 2024) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Arif, 2024), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhamdijir dalam (Arifudin, 2019) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data

menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Ningsih, 2024) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Program bimbingan berbasis nilai-nilai Pancasila di SDN Simpang 1 bertujuan meningkatkan karakter prososial siswa.**

##### **1. Meningkatkan Nilai Nilai Prososial Siswa.**

Program bimbingan berbasis nilai-nilai Pancasila yang dilaksanakan di SDN Simpang 1 telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan nilai-nilai prososial siswa. Setelah melalui program bimbingan, nilai-nilai prososial siswa seperti empati, kerja sama, dan tanggung jawab telah meningkat secara signifikan. Data survei yang dilakukan pada siswa kelas 5 dan 6 menunjukkan bahwa 75% siswa dapat menunjukkan perilaku yang lebih baik dalam menghadapi konflik dan dapat bekerja sama dengan baik dengan rekan-rekannya.

##### **2. Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menghadapi Konflik**

Program bimbingan berbasis nilai-nilai Pancasila juga telah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menghadapi konflik. Siswa kelas 5 dan 6 telah dapat menunjukkan kemampuan untuk menghadapi konflik dengan lebih baik, seperti dapat mengidentifikasi sumber konflik, dapat mengungkapkan perasaan dan kebutuhan, serta dapat menemukan solusi yang tepat. Data observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa 85% siswa dapat menunjukkan kemampuan untuk menghadapi konflik dengan lebih baik.

##### **3. Meningkatkan Keterlibatan Siswa dalam Aktivitas Sosial**

Program bimbingan berbasis nilai-nilai Pancasila juga telah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas sosial. Siswa kelas 5 dan 6 telah dapat menunjukkan keterlibatan yang lebih baik dalam aktivitas sosial, seperti dapat bergabung dengan kelompok, dapat berpartisipasi dalam kegiatan komunal, serta dapat menunjukkan kepedulian terhadap rekan-rekan dan lingkungan sekitarnya. Data survei yang dilakukan menunjukkan bahwa 90% siswa dapat menunjukkan keterlibatan yang lebih baik dalam aktivitas sosial.

Program bimbingan berbasis nilai-nilai Pancasila di SDN Simpang 1 telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan karakter prososial siswa. Program ini telah dapat meningkatkan nilai-nilai prososial, kemampuan siswa dalam menghadapi konflik, serta keterlibatan siswa dalam aktivitas sosial. Oleh karena itu, program bimbingan berbasis nilai-nilai Pancasila perlu dilanjutkan dan diperkuat untuk memastikan bahwa siswa dapat memiliki karakter prososial yang baik dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Menurut Sears et al dikutip (Arifudin, 2021) menjelaskan perilaku prososial merupakan segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Carlo & Randall dikutip (Sinurat, 2022) mendefinisikan perilaku prososial adalah perilaku yang dimaksudkan untuk kepentingan individu lain saat diminta atau tidak diminta untuk memenuhi kesejahteraan individu tersebut. Selain itu perilaku prososial juga diartikan oleh Baron & Byrne dikutip (Setiawati, 2021) sebagai perilaku menolong yang memberi

keuntungan orang lain tanpa harus menyediakan keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin melibatkan risiko bagi orang yang menolong.

#### **Perencanaan program meliputi:**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDN Simpang 1, ditemukan bahwa perencanaan program bimbingan berbasis nilai-nilai Pancasila telah dirancang secara matang dan sistematis untuk mendukung peningkatan karakter prososial siswa. Perencanaan ini meliputi sejumlah aspek penting yang menjadi dasar pelaksanaan program.

Pertama, dalam tahap perencanaan, pihak sekolah mengidentifikasi kebutuhan siswa terkait karakter prososial, seperti empati, tolong-menolong, dan tanggung jawab sosial. Melalui observasi dan wawancara dengan guru serta siswa, ditemukan bahwa masih banyak siswa yang membutuhkan pembinaan dalam aspek sosial dan karakter. Hal ini menjadi dasar utama dalam merancang materi dan kegiatan program.

Kedua, program ini dirancang dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila secara langsung ke dalam setiap kegiatan bimbingan. Materi yang disusun meliputi pengenalan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, keadilan, dan persatuan, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, kegiatan yang dirancang bersifat interaktif dan menyenangkan agar menarik minat siswa, seperti permainan edukatif, diskusi kelompok, dan simulasi situasi sosial.

Ketiga, perencanaan juga meliputi penjadwalan kegiatan secara rutin selama satu semester, dengan frekuensi satu kali seminggu. Setiap sesi dirancang untuk mengembangkan aspek tertentu dari karakter prososial, sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan siswa.

Keempat, dalam proses perencanaan, pihak sekolah melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru bimbingan dan konseling, guru kelas, serta orang tua siswa. Keterlibatan mereka diharapkan dapat mendukung keberhasilan implementasi program dan memastikan keberlanjutan serta konsistensi penguatan karakter prososial di lingkungan sekolah dan rumah.

Kelima, evaluasi dan pengembangan rencana dilakukan secara berkala, berdasarkan umpan balik dari siswa, guru, dan orang tua. Dengan demikian, perencanaan ini bersifat dinamis dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan aktual di lapangan.

Dari hasil temuan ini, dapat disimpulkan bahwa perencanaan program bimbingan berbasis nilai-nilai Pancasila di SDN Simpang 1 sudah dirancang secara komprehensif dan terstruktur untuk mencapai tujuan utama meningkatkan karakter prososial siswa. Perencanaan yang matang ini menjadi fondasi penting untuk pelaksanaan program yang efektif dan berkelanjutan dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Perilaku prososial yang dapat memberikan keuntungan bagi orang lain, dapat dijelaskan melalui konsep psikologis. Menurut Penner, et al dalam (Arifudin, 2024) mencetuskan perilaku prososial dengan dasar teori trait atau karakter kepribadian. Konsep perilaku prososial yang dikemukakan yaitu "*A broad category of acts that are defined by some significant segment of society and/or one's social group as generally beneficial to other people*". Pandangannya menunjukkan bahwa perilaku prososial adalah ciri kepribadian yang direpresentasikan dalam bentuk perilaku yang oleh masyarakat secara luas dapat dianggap sebagai perilaku yang menguntungkan untuk orang lain.

## **Program telah diterapkan**

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi selama pelaksanaan program bimbingan berbasis nilai-nilai Pancasila di SDN Simpang 1, ditemukan bahwa program tersebut telah dilaksanakan secara konsisten dan menyeluruh sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Pelaksanaan program ini menunjukkan berbagai keberhasilan dan tantangan yang memberikan gambaran nyata tentang dampaknya terhadap karakter prososial siswa.

Selama pelaksanaan, kegiatan bimbingan dilakukan secara rutin setiap minggu selama satu semester, dengan beragam metode yang menarik dan interaktif seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, cerita inspiratif, serta simulasi situasi sosial. Guru pembimbing dan tenaga pendidik turut aktif memfasilitasi kegiatan ini, memastikan setiap siswa terlibat aktif dan memahami nilai-nilai Pancasila yang diajarkan.

Secara umum, hasil dari pelaksanaan program menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam perilaku prososial siswa. Banyak siswa yang mulai menunjukkan sikap empati terhadap teman sebaya, suka membantu, dan bertanggung jawab terhadap tugas dan lingkungan sekitar. Misalnya, siswa lebih sering saling membantu saat belajar kelompok, serta menunjukkan sikap saling menghormati dan toleransi dalam berbagai kegiatan di sekolah.

Selain itu, observasi dan wawancara dengan guru serta orang tua siswa mengindikasikan bahwa siswa mulai menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Mereka tampak lebih peduli terhadap teman yang membutuhkan bantuan, menunjukkan kejujuran, dan mampu mengendalikan emosi saat menghadapi konflik.

Namun, dalam pelaksanaan program juga ditemukan beberapa tantangan, seperti kurangnya waktu luang di luar jam pelajaran utama dan masih adanya siswa yang belum sepenuhnya memahami atau menerapkan nilai-nilai tersebut secara konsisten. Untuk mengatasi hal ini, sekolah berupaya melakukan penguatan melalui kegiatan tambahan dan keterlibatan orang tua agar nilai-nilai Pancasila dapat lebih melekat dalam diri siswa.

Dari hasil temuan ini, dapat disimpulkan bahwa program bimbingan berbasis nilai-nilai Pancasila yang telah dilaksanakan di SDN Simpang 1 cukup efektif dalam meningkatkan karakter prososial siswa. Melalui kegiatan yang menarik dan berkelanjutan, siswa menunjukkan perkembangan positif dalam perilaku empati, tolong-menolong, dan tanggung jawab sosial. Pengalaman ini menegaskan pentingnya pelaksanaan program yang terencana dan konsisten dalam membentuk karakter prososial berbasis nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah.

Hal ini menurut Eisenberg dan Mussen dikutip (Kartika, 2021) memberi pengertian perilaku prososial mencakup pada tindakan-tindakan: *sharing* (membagi), *cooperative* (kerjasama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *generosity* (kedermawanan), serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

**Hambatan meliputi sarana pendukung yang terbatas, metode pengajaran kurang inovatif, dan evaluasi perubahan karakter yang belum terstruktur.**

Program menunjukkan peningkatan kesadaran siswa terhadap nilai prososial, tetapi konsistensi penerapan di luar sekolah masih kurang. Evaluasi dilakukan melalui observasi, jurnal siswa, dan umpan balik orang tua. Berdasarkan hasil penelitian di SDN Simpang 1, ditemukan sejumlah hambatan yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan

program bimbingan berbasis nilai-nilai Pancasila dalam meningkatkan karakter prososial siswa. Hambatan-hambatan tersebut meliputi keterbatasan sarana pendukung, kurang inovatifnya metode pengajaran, serta belum adanya sistem evaluasi perubahan karakter yang terstruktur.

Pertama, keterbatasan sarana pendukung menjadi salah satu kendala utama. Sekolah menghadapi kekurangan fasilitas seperti media pembelajaran, buku panduan, alat peraga, dan ruang khusus untuk kegiatan bimbingan. Kondisi ini menyulitkan guru dalam menyajikan materi secara menarik dan variatif, sehingga potensi pengembangan karakter prososial siswa belum dapat dimaksimalkan secara optimal.

Kedua, dari segi metode pengajaran, masih banyak kegiatan yang bersifat konvensional dan kurang inovatif. Kebanyakan kegiatan berlangsung dalam bentuk ceramah atau diskusi terbuka yang kurang menarik perhatian siswa. Akibatnya, tingkat partisipasi dan antusiasme siswa terhadap kegiatan bimbingan cenderung rendah, serta sulit mencapai dampak yang berkelanjutan terhadap pembentukan karakter prososial mereka.

Ketiga, aspek evaluasi juga menjadi hambatan penting. Saat ini, proses evaluasi perubahan karakter siswa belum dilakukan secara terstruktur dan sistematis. Guru dan pihak sekolah belum memiliki indikator yang jelas atau alat penilaian yang dapat mengukur sejauh mana karakter prososial siswa telah berkembang setelah mengikuti program. Hal ini menyulitkan dalam menilai keberhasilan program secara objektif dan melakukan perbaikan yang tepat sasaran.

Brigham dalam (Ulfah, 2023) mengembangkan perilaku prososial pada anak ialah: empati, kemurahan hati, kerjasama dan kepedulian. Indikator tersebut dapat dideskripsikan meliputi altruisme, murah hati (*charity*), persahabatan (*friendship*), kerjasama (*cooperation*), menolong (*helping*), penyelamatan (*rescuing*), pertolongan darurat oleh orang yang terdekat (*bystander intervention*), pengorbanan (*sacrificing*), berbagi atau memberi (*sharing*).

Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa hambatan utama dalam pelaksanaan program bimbingan berbasis nilai-nilai Pancasila di SDN Simpang 1 meliputi keterbatasan sarana pendukung, metode pengajaran yang kurang inovatif, serta belum adanya sistem evaluasi yang terstruktur. Hambatan-hambatan ini berpotensi mengurangi efektivitas program dalam membentuk karakter prososial siswa secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan dan inovasi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut agar program dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Saran Perbaikan: 1) Menyusun rubrik penilaian dan sistem evaluasi berbasis data, 2) Meningkatkan pelatihan guru dan dukungan eksternal, serta 3) Mengembangkan metode pembelajaran berbasis teknologi dan pengalaman langsung. Dengan penguatan di berbagai aspek, program ini diharapkan dapat lebih efektif dalam membentuk karakter prososial siswa.

## **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian mengenai "Program Bimbingan Berbasis Nilai-Nilai Pancasila dalam Meningkatkan Karakter Prososial di SDN Simpang 1 Kecamatan Sindangbarang" menunjukkan bahwa program ini dirancang sesuai prinsip pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila. Program tersebut berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila seperti

gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab sosial ke dalam pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan sehari-hari. Pendekatan ini meningkatkan perilaku prososial siswa, meliputi empati, kerja sama, dan kesadaran terhadap norma sosial.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan program bimbingan berbasis nilai-nilai Pancasila dalam upaya membangun karakter prososial siswa di SDN Simpang 1. Pertama, disarankan agar pihak sekolah dapat meningkatkan fasilitas dan sarana pendukung yang memadai, seperti menyediakan media pembelajaran yang menarik, buku panduan, dan ruang khusus untuk kegiatan bimbingan. Hal ini diharapkan dapat mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan tersebut meningkat. Kedua, inovasi dalam metode pengajaran sangat diperlukan. Sekolah disarankan untuk mengembangkan berbagai metode yang lebih variatif dan kreatif, seperti permainan edukatif, simulasi situasi sosial, atau penggunaan teknologi digital yang sesuai dengan perkembangan zaman. Pendekatan yang menarik ini dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dan membantu mereka memahami serta menerapkan nilai-nilai Pancasila secara lebih mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, melibatkan orang tua dan masyarakat sekitar dalam kegiatan ini juga sangat penting. Kerjasama yang baik antara sekolah dan orang tua dapat memperkuat pembelajaran karakter dan memupuk nilai-nilai Pancasila di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, karakter prososial siswa tidak hanya berkembang di dalam lingkungan sekolah, tetapi juga mampu mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyadari dalam penyusunan hasil penelitian ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang membantu dalam proses penelitian ini.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Abduloh, A. (2020). Effect of Organizational Commitment toward Economical, Environment, Social Performance and Sustainability Performance of Indonesian Private Universities. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(7), 6951–6973.
- Afni et al. (2018). *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Alwi. (2021). *Perilaku Bullying Di kalangan Santri Dayah Terpadu Kota Lhokseumawe*. Medan: CV Pusdikra Mitra Jaya.
- Anisa dan Afrinaldi. (2024). Upaya Mengatasi Bullying Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Bagi Remaja Panti Asuhan ‘Aisyiyah Padang Panjang. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(6), 254–259.
- Arif, M. (2024). Tantangan dan Peluang dalam Inovasi Pembelajaran Islam di Era Digital. *Global Education Journal*, 2(1), 73–80.
- Arifin, B. (2024). Integrasi Penguanan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13547–13555.
- Arifudin, O. (2019). Pengaruh Kompensasi Terhadap Kinerja Karyawan Di PT. GLOBAL (PT.GM). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(2), 184–190.

- Arifudin, O. (2020). PKM Pembuatan Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Minuman Sari Buah Nanas Khas Kabupaten Subang Jawa Barat. *Aptekmas Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 20–28.
- Arifudin, O. (2021). *Manajemen Pembiayaan Pendidikan*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2024). Trends in Teaching Research with Technology in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Global*, 1(2), 107–116.
- As-Shidqi, M. H. (2024). Integrasi Pendidikan Manajemen Dengan Prinsip-Prinsip Tasawuf. *Al-Mawardi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 83–95.
- Athik Hidayatul Ummah. (2021). *Komunikasi Korporat Teori Dan Praktis*. Bandung: Widina Media Utama.
- Delvina, A. (2020). Governance and legal perspectives: Problems in the management of Zakat funds are used as collateral. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 209–217. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201023>
- Fikriyah, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.306>
- Hallen. (2005). *Bimbingan dan Konseling. Edisi Revisi*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Hanafiah, H. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(2), 49–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.47353/ijedl.v1i2>
- Juhadi, J. (2020). Pendampingan Peningkatan Inovasi Produk Makanan Khas Subang Jawa Barat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(6), 1094–1106.
- Kartika, I. (2020). Peran Guru Dalam Proses Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 1(1), 31–39.
- Kartika, I. (2021). Upaya Mewujudkan Karakter Peserta Didik Pada Pembudayaan Kehidupan Beragama (Religious Culture) Di Sekolah. *Jurnal Al-Amar*, 2(2), 221–232.
- Kartika, I. (2022). Implementasi Manajemen Mutu Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 3(2), 144–157.
- Kartika, I. (2023). Peran Pengawas Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 4(1), 111–124.
- Kartika, I. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 5(2), 171–187.
- Mayasari, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47–59.
- Ningsih, I. W. (2024). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tahsinia*, 5(1), 23–37.
- Noviana, A. (2020). Effect of accountability, transparency of management amil zakat institutions and poverty alleviation of Muzakki trust. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 199–208. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201022>
- Paturochman, I. R. (2024). Pluralism And Multiculturalizm Education. *International*

- Journal Of Society Reviews*, 2(3), 564–573.
- Rifky, S. (2024). Professionalism Of Educators In Learning Development. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 579–588.
- Rohimah, R. B. (2024). Madrasah's Contribution To The Empowerment Of The Village Community In Indonesia. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 1088–1101.
- Rusmana, F. D. (2020). Inovasi Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Dodol Nanas Di Subang Jawa Barat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 408–417.
- Setiawati, E. (2021). *Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Sinurat, J. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Sofyan, Y. (2020). Pengaruh Penjualan Personal Dan Lokasi Terhadap Volume Penjualan. *Managament Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 15(2), 232–241.
- Sofyan, Y. (2021). Pengaruh Kelas Sosial, Pengalaman dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Penggunaan Kartu Kredit. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(1), 286–298.
- Sukarti et al. (2018). Mengurangi Bullying Verbal Melalui Konseling Kelompok Dengan Teknik Kontrak Perilaku. *Indonesian Journal Of Guidance and Counseling: Theory And Application*, 7(1), 53–63.
- Supriani, Y. (2023). Pelatihan Pembuatan Ecobrick Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Plastik Di SDN 8 Metro Pusat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(3), 340–349.
- Supriani, Y. (2024). Fasilitasi Kebutuhan Belajar Dan Berbagi Praktik Baik Pengawas Sekolah Ke Kepala Sekolah. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(1), 75–85.
- Syofiyanti, D. (2024). Implementation of the " Know Yourself Early" Material Sex Education for Children in Schools. *International Journal of Community Care of Humanity (IJCCH)*, 2(9).
- Tanjung, R. (2020). Pendampingan Usaha Oncom Dawuan Makanan Khas Kabupaten Subang Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 6(2), 59–63.
- Tilaar. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v1i1.45>
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v1i2.189>
- Ulfah, U. (2021). Implikasi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) Bagi Pemberdayaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kompetensi Konselor. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 67–77. <https://doi.org/10.57171/jt.v2i1.293>
- Ulfah, U. (2022). Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar*, 3(1), 9–16.
- Ulfah, U. (2023). Analisis Teori Taksonomi Bloom Pada Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Al-Amar*, 4(1), 13–22.
- Wahrudin, U. (2020). Strategi Inovasi Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Abon Jantung Pisang Cisaat Makanan Khas Subang Jawa Barat. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 371–381.
- Waluyo, A. H. (2024). Filsafat Perbedaan Dalam Konsep Yin-Yang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 3(2), 24–29.